

ISSN: 1979-1739

Volume 5, Nomor 2, Oktober 2011

Nadwa

Jurnal Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG**

REDAKTUR NADWA
Jurnal Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
Tahun 2011

Ijin Terbit:
SK Rektor No. In.06.3/D/PP.00.9/734/2008
International Standard Serial Number (ISSN):
1979-1739
Tanggal 16 Januari 2008

Pembina:
Muhibbin
Rektor IAIN Walisongo Semarang

Pengarah:
Suja'i
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

Pemimpin Umum/ Penanggung Jawab:
Ruswan
Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

Ketua Dewan Redaksi:
Syamsul Ma'arif

Sekretaris Redaksi:
M. Rikza Chamami

Dewan Editor:
Ibnu Hadjar
Moh. Erfan Soebahar
Abdul Wahib
Fatah Syukur
Musthofa Rahman

Anggota Dewan Redaksi:
Fahrurrozi
Sayyidatul Fadlilah

Sirkulasi & Keuangan:
Kasirin

Redaksi dan Tata Usaha:
Kantor Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 Ngaliyan Semarang
Telpon: 024-7601295 Fax. 024-7615387
Email: jpl_tarbiyah@yahoo.com

Penerbit:
Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

DAFTAR ISI



Salam Pembuka —5

EKSISTENSI DAN SIGNIFIKANSI
PENDIDIKAN NILAI MORAL KEAGAMAAN

Oleh: Moh. Slamet Untung ___ 9

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA
SELATAN

Oleh: Isma'il ___ 33

PENDIDIKAN KEJURUAN DALAM PESANTREN

Oleh: Fahrurrozi ___ 61

IRFAN SEBAGAI PARADIGMA EPISTEMOLOGI
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Nasirudin ___ 77

PENDIDIKAN PRESPEKTIF REALISME: BELAJAR
DI ALAM NYATA

Oleh: Syamsul Ma'arif ___ 91

DAFTAR ISI

PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK
(Suatu Upaya untuk Memaksimalkan Hasil Belajar Siswa)
Oleh: Abdul Rohman ____ 107

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERKARAKTER
BAGI ANAK

Oleh: Herly Janet Lesilolo ____ 125

PENDIDIKAN KERUKUNAN BERAGAMA PADA
SMA SELAMAT PAGI INDONESIA BUMLAJI SURABAYA

Oleh: Fihris ____ 155

PENERAPAN TK SISTEM *FULLDAY* (FDK) DAN
HALFDAY (HDK): KELEBIHAN & KEKURANGAN

Oleh: M. Agung Hidayatullah ____ 185

SALAM PEMBUKA



Pendidikan Islam dari awal mula berdirinya tak lain dan tak bukan hanyalah ingin menjadikan manusia dengan karakter saleh dan produktif. Bersamaan dengan diutusnya nabi Muhammad Saw. di muka bumi ini, dengan membawa sejumlah *risalah* yang harus disampaikan kepada umatnya agar benar-benar menjadi hamba-hamba Allah yang berakhlak al-karimah. Inilah tugas dan tanggung jawab nabi sebagai “guru moral” yang senantiasa mentransmisikan kebenaran dan moralitas kepada keluarga, sahabat dan masyarakat secara luas. Visi misi pendidikan Islam menjadi benteng pertahanan moral dan etika seperti ini, kemudian dilanjutkan oleh generasi-generasi selanjutnya hingga sekarang.

Tak salah, jika pendidikan Islam apa pun bentuk lembaganya, apakah dengan sebutan madrasah, pesantren sekolah/perguruan Tinggi agama Islam sering mendapat label dari masyarakat luas sebagai lembaga pencetak ulama dan umara'. Sebuah fenomena yang membanggakan selain juga sebuah tantangan yang berat dan harus direalisasikan oleh semua lembaga yang membawa embel-embel Islam. Selain pendidikan Islam harus memproduksi manusia dengan berbagai kecerdasan seperti; akal, emosi, sosial dan spiritual.

Itulah realitas dan pentingnya pendidikan Islam yang bisa dikatakan sebagai alat transformasi yang efektif menuju perubahan-perubahan tertentu (manusia dengan akhlak terpuji). Dan memang pendidikan, sebagaimana tulisan Moh. Slamet

Untung pada jurnal Nadwa edisi kali ini, hadir untuk membentuk manusia berhati lembut, berbudi luhur, saling mengasihi antarsesama dan memperlakukan lingkungannya secara manusiawi pula. Dengan demikian, pendidikan harus membentuk hati dan perasaan anak didik, karena masalah nilai, jati diri, dan sikap egaliter adalah berkaitan terutama dengan masalah 'hati', masalah afeksi, dan bukan masalah pengetahuan semata.

Bukankah pendidikan Islam telah mengalami dinamika perkembangan yang cukup pesat? Tentu saja di samping mempunyai peran sebagai penjaga moral juga memiliki peran-peran lain sebagaimana dijelaskan oleh Isma'il dengan tulisan "Dinamika Pendidikan Islam di Sumatera Selatan. Yang menarik, menurut Isma'il bahwa pada saat kehadiran penguasa kolonial Belanda di Palembang tidak hanya meruntuhkan supremasi politik Islam Kesultanan Palembang, melainkan juga tradisi intelektual Islam di Sumatera Selatan, termasuk kekayaan khazanah intelektual yang telah dihasilkan oleh para Ulama dan penulis Palembang. Dengan hilangnya institusi pendorong pengembangan ilmu-ilmu agama Islam yang bersifat istansentris, maka tradisi keilmuan Islam secara perlahan diambil alih oleh para Ulama independen yang mengembangkan ilmu-ilmu keislaman di tengah masyarakat melalui institusi pendidikan Islam tradisional. Terdapat tiga lembaga pendidikan utama yang berperan penting dalam proses transfer dan pemeliharaan ilmu-ilmu agama Islam di Sumatera Selatan pada masa awal, yaitu rumah, langgar, dan masjid.

Selain itu, tulisan tentang pesantren disampaikan oleh Fahrurrazi. Dimana menurutnya, nilai-nilai religiusitas dalam diri seseorang sedikit banyak akan memberikan pengaruh dalam membangun dan membentuk etos kerja. Aktifitas kerja pada dasarnya memiliki beberapa asa pokok yang di antaranya adalah kejujuran dan tanggung jawab kerja. Seseorang yang memiliki kepribadian dan pengalaman keagamaan yang baik akan memiliki

rasa tanggung jawab serta tingkat kejujuran kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memilikinya. Dalam konteks ini pendidikan kejuruan dalam pesantren menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dielakkan lagi, karena modal keagamaan yang dimiliki pesantren merupakan fondasi yang kuat bagi pengembangan keahlian dan kecakapan hidup (*life skill*) untuk dapat berdaya bersaing di tengah perbatasan global.

Terdapat sebuah tulisan yang ditulis oleh Nasirudin dimana dalam tulisan berjudul "Irfan Sebagai Paradigma Epistemologi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam" ini, seperti mewanti-wanti agar pendidikan Islam harus senantiasa berparadigma irfani. Menurut Nasirudin,

paradigma *irfani*, materi pendidikan melibatkan hal-hal spiritual yang terkait dengan ketuhanan. Irfan tidak diperoleh melalui berdebat maupun proses pengambilan kesimpulan dengan berbagai dalil. Irfan hanya diperoleh melalui amal nyata.

Berbeda dengan pemikiran Nasiruddin, tapi bisa dikatakan "menyempurnakan" adalah tulisan Syamsul Ma'arif dengan judul Pendidikan Prespektif Realisme: Belajar di Alam Nyata". Dimana Syamsul lebih memberi pemikiran filosofis agar bisaimbang dalam memahami dunia ini. Sebab, sebagaimana penjelasan Syamsul Filsafat realisme menganjurkan agar memandang dunia sebagai sebuah fakta objektif, dengan penekanan pada pengalaman empirik dalam memperoleh sebuah pengetahuan. Hal ini tentu sangat menarik diangkat kembali dalam upaya mencandra realitas pendidikan kita yang cenderung meninggalkan studi empirik dan terkesan "melangit". Sehingga hanya mengajarkan pada peserta didik sebuah pengetahuan abstrak yang jauh dari kenyataan. Di sisi lain, terdapat juga yang terjebak memandang dunia hanya alam materealistik, sehingga menyebabkan manusia egois dan sombong serta teralinesasi dari nilai-nilai kearifan. Sebab, filsafat realisme sebenarnya mengajarkan bagaimana kita bisa belajar pada alam nyata dengan

konsep integralistik, sebuah cara pandang yang tidak memisahkan antara yang materi dan immateri, supaya menimbulkan harmoni antara manusia dengan Tuhan dan alam sekitarnya.

Tentu saja masih banyak sejumlah pemikiran-pemikiran progresif yang ditawarkan oleh para pakar dan praktisi pendidikan dalam edisi Nadwa kali ini. Semoga, Nadwa dengan artikel-artikel pilihannya mampu memberikan secerah pencerahan pada pembaca budiman. Selamat Membaca!

**PEMBELAJARAN
KONSTRUKTIVISTIK**
(Suatu Upaya untuk Memaksimalkan
Hasil Belajar Siswa)

Abdul Rohman

Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

Abstract

Constructivist learning is built upon the principles of constructivist learning theory based on constructivist epistemology. Constructivism assumes that human beings acquire knowledge and meaning from the experience and interaction process with his own ideas. In the frame of mind, constructivism teaching and learning process is relevant to be considered to cope with issues around teaching and learning that often arise which in turn affects student learning performance.

Kata Kunci:

Pembelajaran konstruktivistik dan Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Pembelajaran sebagai salah satu bentuk implementasi proses pendidikan, merupakan kegiatan interaksi antara subyek pendidikan (baca: anak didik) dengan sumber belajar dalam situasi tertentu dalam rangka untuk mencapai suatu kualifikasi-kualifikasi tertentu yang merupakan hasil belajar. Hasil belajar ini dalam sistem pembelajaran dinamakan dengan tujuan pembelajaran, yang menurut Bloom et al (1970) meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotor.

Secara sistemik, kriteria keberhasilan sebuah pembelajaran biasanya dilihat dari hasil pembelajarannya. Seberapa jauh subyek didik tersebut mencapai kualifikasi-kualifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya dalam domain-domain yang telah digariskannya. Bahkan hasil pembelajaran seringkali hanya dilihat dari *out come* yang berupa nilai suatu mata pelajaran tertentu, tanpa melihat proses yang terjadi dalam pembelajaran tersebut. Menjadikan tolok ukur seperti ini tidaklah salah, tetapi sebenarnya ada aspek-aspek lain yang juga sangat penting yang perlu dipertimbangkan.

Dalam suatu pembelajaran pasti diinginkan tercapainya suatu hasil yang maksimal dengan standar-standar tertentu. Tetapi sebenarnya yang terpenting dalam pembelajaran itu adalah bagaimana mampu mengkondisikan siswa supaya mereka muncul kemauannya untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian pembelajaran merupakan suatu proses untuk mempengaruhi siswa agar belajar. John Dewey beranggapan bahwa manusia itu memiliki kemampuan untuk *problem solving*, berdiskusi, berdebat dan membuat keputusan tentang suatu masalah. Untuk itu, manusia harus bersingungan dengan lingkungan atau masyarakat (Miller & Seller, 1985: 62). Senada dengan itu, Jacques Rousseau berpandangan bahwa semua ciptaan Tuhan termasuk anak adalah baik dan menjadi kurang baik atau sering rusak karena tangan-tangan manusia. Maka supaya anak menjadi baik kembali,

mereka harus dikembalikan kepada alam (Henderson, 1959: 30).

Realitas menunjukkan bahwa kebanyakan pembelajaran dilakukan lepas dari kontek, sehingga sering ditemukan banyak siswa yang mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi mereka tidak memahaminya. Juga ditemukan sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan. Juga banyak ditemukan, siswa kesulitan memahami konsep akademik yang diajarkan dengan pembelajaran yang abstrak di kelasnya.

Dalam kerangka berpikir inilah maka pembelajaran konstruktivistik relevan dipertimbangkan untuk mengatasi persoalan-persoalan di sekitar pembelajaran yang sering muncul yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar siswa. Pembelajaran konstruktivistik menyatakan bahwa pendidikan menjadi bermakna dengan mengkaitkan pembelajaran dengan dunia nyata. Para konstruktivis, dalam konteks ini, memberi ruang kepada anak didik untuk membangun pengetahuannya dengan kreatif.

Apa pembelajaran konstruktivistik itu? Bagaimana pembelajaran konstruktivistik itu diimplementasikan? Hal-hal apa yang harus diperhatikan ketika seseorang akan mengimplementasikan pembelajaran konstruktivistik itu? Hal-hal inilah yang akan dibahas dalam makalah ini.

B. Apa Pembelajaran Konstruktivistik itu?

Pembelajaran konstruktivistik dibangun atas prinsip-prinsip teori belajar konstruktivistik yang berlandaskan pada epistemologi konstruktivisme. Konstruktivisme beranggapan bahwa manusia mendapatkan pengetahuan dan makna itu dari proses interaksinya dengan pengalaman dan ide-idenya sendiri
(*Constructivism is a theory of knowledge (epistemology) that argues that*

humans generate knowledge and meaning from an interaction between their experiences and their ideas).

1. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik ini berakar pada filsafat progresivisme John Dewey yang berpandangan bahwa siswa akan belajar dengan baik bilamana apa yang dipelajari oleh mereka berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah. Di antara pokok-pokok pandangan progresivisme antara lain: (1) Siswa belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengkonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang apa yang diajarkan oleh guru. (2) Anak harus bebas agar bisa berkembang wajar. (3) Penumbuhan minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar. (4) Guru sebagai pembimbing dan peneliti (5) Harus ada kerjasama antara sekolah dan masyarakat. (6) Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.

Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan (Ruseffendi, 1988: 132).

George E. Hein (Lesley College, Massachusetts USA, 1991) menyampaikan prinsip-prinsip teori belajar konstruktivistik, yakni:

- a. *Learning is an active process in which the learner uses sensory input and constructs meaning out of it. The more traditional formula-*

tion of this idea involves the terminology of the active learner (Dewey's term) stressing that the learner needs to do something; that learning is not the passive acceptance of knowledge which exists "out there" but that learning involves the learner's engaging with the world.

- b. *People learn to learn as they learn*; learning consists both of constructing meaning and constructing systems of meaning. For example, if we learn the chronology of dates of a series of historical events, we are simultaneously learning the meaning of a chronology. Each meaning we construct makes us better able to give meaning to other sensations which can fit a similar pattern.
- c. *The crucial action of constructing meaning is mental*: it happens in the mind. Physical actions, hands-on experience may be necessary for learning, especially for children, but it is not sufficient; we need to provide activities which engage the mind as well as the hands. (Dewey called this reflective activity.)
- d. *Learning involves language*: the language we use influences learning. On the empirical level, researchers have noted that people talk to themselves as they learn. On a more general level, there is a collection of arguments, presented most forcefully by Vigotsky, that language and learning are inextricably intertwined.¹⁰ This point was clearly emphasized in Elaine Gurain's reference to the need to honor native language in developing North American exhibits. The desire to have material and programs in their own language was an important request by many members of various Native American communities.
- e. *Learning is a social activity*: our learning is intimately associated with our connection with other human beings, our teachers, our peers, our family as well as casual acquaintances, including the people before us or next to us at the exhibit. We are more likely to be successful in our efforts to educate

if we recognize this principle rather than try to avoid it. Much of traditional education, as Dewey pointed out, is directed towards isolating the learner from all social interaction, and towards seeing education as a one-on-one relationship between the learner and the objective material to be learned. In contrast, progressive education (to continue to use Dewey's formulation) recognizes the social aspect of learning and uses conversation, interaction with others, and the application of knowledge as an integral aspect of learning.

- f. *Learning is contextual:* we do not learn isolated facts and theories in some abstract ethereal land of the mind separate from the rest of our lives: we learn in relationship to what else we know, what we believe, our prejudices and our fears.¹² On reflection, it becomes clear that this point is actually a corollary of the idea that learning is active and social. We cannot divorce our learning from our lives.
- g. *One needs knowledge to learn:* it is not possible to assimilate new knowledge without having some structure developed from previous knowledge to build on.¹⁴ The more we know, the more we can learn. Therefore any effort to teach must be connected to the state of the learner, must provide a path into the subject for the learner based on that learner's previous knowledge.
- h. *It takes time to learn:* learning is not instantaneous. For significant learning we need to revisit ideas, ponder them try them out, play with them and use them. This cannot happen in the 5-10 minutes usually spent in a gallery (and certainly not in the few seconds usually spent contemplating a single museum object.) If you reflect on anything you have learned, you soon realize that it is the product of repeated exposure and thought. Even, or especially, moments of profound insight, can be traced back to longer periods of preparation.
- i. *Motivation is a key component in learning.* Not only is it the case that motivation helps learning, it is essential for learning. This

ideas of motivation as described here is broadly conceived to include an understanding of ways in which the knowledge can be used. Unless we know "the reasons why", we may not be very involved in using the knowledge that may be instilled in us, even by the most severe and direct teaching.

Abdal-Haqq (1998), Jonassen, (1994) menyatakan bahwa Principles of Constructivism, yaitu:

- a. Constructivist learning environments provide multiple representations of reality.
- b. These representations represent that complexity of the real world.
- c. Knowledge construction is emphasized over knowledge re-production.
- d. Authentic tasks are emphasized in meaningful context.
- e. Real world settings or case-based learning is provided.
- f. Thoughtful reflection on experience is encouraged.
- g. Enable context- and content- dependent knowledge construction.
- h. Supports collaboration and social negotiation among learners.
- i. Discovery learning
- j. Collaborative activity
- k. Integration and activation of prior knowledge
- l. Opportunities for hands-on activities

Selanjutnya, Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama (Dahar, 1989: 159) menegaskan bahwa pengetahuan tersebut dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan, akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat (Ruseffendi 1988: 133). Pengertian tentang akomodasi yang lain adalah proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan ransangan baru

atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu (Suparno, 1996: 7). Lebih jauh Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan, perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses berkesinambungan tentang keadaan ketidakseimbangan dan keadaan keseimbangan (Poedjiadi, 1999: 61).

Dalam konteks ini, Jean Piaget menyatakan bahwa "*... by which knowledge is internalized by learners, ... through processes of accommodation and assimilation, individuals construct new knowledge from their experiences. When individuals assimilate, they incorporate the new experience into an already existing framework without changing that framework. This may occur when individuals' experiences are aligned with their internal representations of the world, but may also occur as a failure to change a faulty understanding*".

Dari pandangan Piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak.

Berkaitan dengan anak dan lingkungan belajarnya menurut pandangan konstruktivisme, Driver dan Bell (dalam Susan, Marilyn dan Tony, 1995: 222) mengajukan karakteristik sebagai berikut (1) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, (2) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa, (3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksisecara personal, (4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas, (5) kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif

Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skemata yang dimilikinya. Belajar merupakan proses aktif untuk mengembangkan skemata sehingga pengetahuan terkait bagaikan jarring laba-laba dan bukan sekedar tersusun secara hierarkis (Hudoyo, 1998: 5).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor intern pada diri pembelajar dengan faktor ekstern atau lingkungan, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku. Berikut adalah tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual atau tahap perkembangan kognitif atau biasa juga disebut tahap perkembangan mental. Ruseffendi (1988: 133) mengemukakan; (1) perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya, setiap manusia akan mengalami urutan-urutan tersebut dan dengan urutan yang sama, (2) tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental (pengurutan, pengekelan, pengelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual dan (3) gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (*equilibration*), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

Berbeda dengan konstruktivisme kognitif ala Piaget, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vigotsky adalah bahwa belajar dilakukan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan atau *discovery* dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang (Poedjiadi, 1999: 62). Dalam penjelasan lain Tanjung (1998: 7) mengatakan bahwa inti konstruktivis Vigotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

2. Pembelajaran Konstruktivistik

Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak (Poedjiadi, 1999: 63) adalah sebagai berikut: (1) tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, (2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan (3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru.

Sehubungan dengan hal di atas, Tasker (1992: 30) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme, yaitu: *Pertama*, peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. *Kedua*, pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. *Ketiga*, mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Wheatley (1991: 12) mendukung pendapat di atas dengan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori

belajar konstruktivisme, yakni: *Pertama*, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. *Kedua*, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.

Baik Tasker dan Wheatley di atas sama-sama menekankan bagaimana pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengkonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Bahkan secara spesifik Hudoyo (1990: 4) mengatakan bahwa seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang lain. Oleh karena itu, untuk mempelajari suatu materi yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut.

Selain penekanan dan tahap-tahap tertentu yang perlu diperhatikan dalam teori belajar konstruktivisme sejumlah aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran. Menurut Hanbury (1996: 3) aspek-aspek tersebut, yaitu (1) siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki, (2) pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti, (3) strategi siswa lebih bernilai, dan (4) siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.

Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tyler (1996: 20) mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, sebagai berikut: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru, (4) memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa, (5) mendorong siswa untuk memikirkan

perubahan gagasan mereka, dan (6) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut Zahorik (1995:14-22) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran konstruktivistik, yaitu (1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); (2) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya; (3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun (a) konsep sementara (hipotesis), (b) melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu (c) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan. (4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). (5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

C. Bentuk-bentuk Pembelajaran Konstruktivistik

Tony Fetherston (2006: 186-191) menyatakan bahwa ada beberapa model pembelajaran yang bisa dikategorikan sebagai pembelajaran konstruktivistik, yakni: *problem-based learning*, *authentic learning*. Di samping itu, juga ada beberapa pembelajaran yang bisa dimasukkan, yaitu: *inquiry-based learning*, *cooperartive learning*.

Schunk (2009: 270-272) menengarai bahwa ada beberapa *instructional method* yang bisa mengkondisikan implementasi pembelajaran konstruktivistik, yakni: *class discussion*, *peer tutoring*, *cooperative learning*.

1. Pembelajaran berbasis problem (*Problem-based learning*)

Pada jenis ini, problem atau masalah menjadi titik berangkat suatu pembelajaran, Fetherston (2006: 187) menyatakan:

PBL (problem-based learning) educated students have a more holistic approach to their subject, more readily integrate new information,

adapt to change and work as well as a member of a team. Generally PBL appears to increase student interest and enjoyment to the subject and enhance their professional development.

By using good problems that are well matched to the students, their prior knowledge is activated and there is increased opportunity for them to elaborate this new knowledge.

Langkah-langkah dalam pembelajaran yang menggunakan PBL (Fetherston, 2006: 190), sebagai berikut:

- a. Choose the problem
- b. Organise students into groups.
- c. Assist in structuring the task.
- d. Suggest or make available different problem-solving strategies. Assist students in clarifying the problems related to their particular tasks.
- e. Investigate the problem. Consider using the jigsaw or a similar strategy.
- f. Allow groups to hear findings from each member of the group.
- g. Map the relationship between the findings from various members of the group.
- h. Analyze the results, in group.
- i. Generate an overall solution.
- j. Make a report.
- k. Conduct a group self-assessment and include in the report.
- l. Present the group results to the class.

2. Authentic learning

Authentic learning merupakan suatu model pembelajaran di mana situasi pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga siswa belajar sesuatu yang akan bermanfaat pada dunia nyata. Karena itu, *authentic learning* sering juga dinamakan dengan *situated learning*.

Fetherston (2006: 192) mengidentifikasi ada 6 hal yang bisa dilakukan dalam pembelajaran *authentic learning*, yakni: "*modelling, coaching, scaffolding, articulation, exploration, reflection.*"

a. *Modelling.*

Guru mendemostrasikan tugas-tugas belajar yang akan dilakukan oleh siswa, siswa mengamatinya. Dengan mengamati, mereka akan terbantu untuk membangun model konseptual tentang proses-proses seperangkat tugas yang dimaksud.

b. *Coaching*

Pelatihan, pengarahan (*coaching*) dilakukan saat siswa melakukan tugas-tugas tersebut, dengan cara misalnya guru mengamati siswa yang sedang melakukan kegiatan sambil memberikan petunjuk, arahan supaya kegiatan bisa mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

c. *Scaffolding*

Scaffolding merupakan fasilitas yang bertujuan mempermudah pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang akan dipelajari dengan cara mempersiapkan pengalaman belajar yang bertingkat-tingkat yang akhirnya siswa akan mampu mengkonstruksinya dengan pengalamannya sendiri.

d. *Articulation*

Artikulasi dimaksudkan agar siswa mampu merumuskan pengetahuan dengan cara mereka sendiri, merumuskan cara-cara memecahkan masalah dengan caranya sendiri, dengan strateginya sendiri, memutuskannya sendiri.

e. *Reflection.*

Eksplorasi dilakukan dengan cara siswa membandingkan performance siswa lain, guru, atau orang yang *expert* sehingga akhirnya siswa mampu menunjukkan performance yang diharapkan sesuai dengan standard yang telah ditetapkan.

f. *Exploration*

- g. Eksplorasi merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pemahaman, pengetahuan, ketrampilan yang telah dimilikinya ke situasi lain, situasi baru.

3. Pembelajaran kontekstual

Menurut Zahorik (1995) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu:

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
- b. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun (1) konsep sementara (hipotesis), (2) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (*validasi*) dan atas dasar tanggapan itu (3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Ada sembilan konteks belajar yang melingkupi siswa, yaitu:

- a. Konteks tujuan (tujuan apa yang akan dicapai ?)
- b. Konteks isi (Materi apa yang akan diajarkan ?)
- c. Konteks sumber (Sumber belajar bagaimana yang bisa dimanfaatkan ?)
- d. Konteks target siswa (Siapa yang akan belajar?)
- e. Konteks guru (Siapa yang akan mengajar ?)
- f. Konteks metode (Strategi belajar apa yang cocok diterapkan ?)
- g. Konteks hasil (Bagaimana hasil pembelajaran yang akan diukur?)
- h. Konteks kematangan (Apakah siswa telah siap dengan hadirnya sebuah konsep atau pengetahuan baru ?)

- i. Konteks lingkungan (Dalam lingkungan yang bagaimanakah siswa belajar?)

D. Kesimpulan

Pembelajaran konstruktivistik merupakan pembelajaran dibangun atas prinsip-prinsip teori belajar konstruktivistik yang berlandaskan pada epistemologi konstruktivisme. Konstruktivisme beranggapan bahwa manusia mendapatkan pengetahuan dan makna itu dari proses interaksinya dengan pengalaman dan ide-idenya sendiri.

Teori belajar konstruktivistik ini berakar pada filsafat progresivisme John Dewey yang berpandangan bahwa siswa akan belajar dengan baik bilamana apa yang dipelajari oleh mereka berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui. Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan.

Karena itu pembelajaran konstruktivistik dilakukan dengan beberapa rambu-rambu, di antaranya: (1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); (2) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya; (3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun (a) konsep sementara (hipotesis), (b) melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu (c) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan. (4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). (5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Ada beberapa model pembelajaran yang bisa dikategorikan sebagai pembelajaran konstruktivistik, yakni: *problem-based learning, authentic learning, inquiry-based learning, cooperative learning.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, B. Hamdani. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1993.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- . *Ke Arab Perspektif Baru Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1994.
- Fetherston, Tony. *Becoming an Effective Teacher*. Australia: Thomson, 2006.
- George E. Hein, *Constructivist Learning Theory*. USA: Lesley College. Massachusetts, 1991.
- Joyce, B. & Weil, M. *Models of Teaching, 5th Edition*. Boston : Allyn & Bacon, 1996.
- Johnson, E.B. *Contextual Teaching and Learning*. California : Corwin Press, Inc. A sage Publications Company, 2002.
- Henderson, Stella van Pettern, *Introduction to Philosophy of Education*, Chicago: The University of Chicago, 1959.
- Miller, John. P & Seller, Wayne. *Curriculum: Perspective and Practice*. New York & London: Longman, 1985.
- Moore, Kenneth D. *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*, USA: Sage Publication, 2005.
- Nurhadi dkk. *Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang (UMPRESS), 2004.
- Ornstein, Allan C. *Strategies for Effective Teaching*. USA: Project Coordination Publishing Synthesis Ltd, 1990.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1997.
- Schunk, Dale H., *Learning Theories: an Educational Perspective*. London: Pearson Education Ltd, 2009.

Abdul Rohman

[<http://www.exploratorium.edu/IFI/resources/constructivistlearning.html>]

([http://en.wikipedia.org/wiki/Constructivism_\(learning_theory\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Constructivism_(learning_theory)))

<http://www.learningandteaching.info/learning/constructivism.htm>

<http://www.thirteen.org/edonline/concept2class/constructivism/index.html>

http://en.wikibooks.org/wiki/Learning_Theories/Constructivist_Theories